BAHTERASIA (VOLUME 7) (NOMOR 1) (2026)
Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
http://journal.umsu.ac.id/sju/index.php/bahterasia

INOVASI PENDIDIKAN INKLUSIF: MEMBANGUN RUANG BELAJAR BAHASA UNTUK SEMUA

Habib Syukri Nasution[1], Khairul Anam[2]
habibsyukri@umsu.ac.id[1], khairulanam@umsu.ac.id[2]

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara[12]

Info Artikel
Diterima:
Desember 2025

Disetujui:
Januari 2026

Dipublikasi:
Februari 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model konseptual ruang belajar bahasa inklusif melalui kajian pustaka sistematis terhadap literatur pendidikan inklusif dan pembelajaran bahasa. Metode yang digunakan adalah *systematic literature review* dengan prosedur identifikasi, seleksi, dan analisis terhadap artikel jurnal bereputasi yang diterbitkan dalam rentang tahun 2015–2025. Sebanyak artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola tantangan dan strategi inovatif dalam implementasi pendidikan inklusif. Hasil kajian menunjukkan tiga isu utama, yaitu keterbatasan aksesibilitas fisik dan digital, rendahnya kompetensi pedagogis inklusif guru bahasa, serta belum optimalnya penerapan kurikulum adaptif berbasis *Universal Design for Learning* (UDL). Selain itu, ditemukan bahwa integrasi teknologi *assistive* dan pelatihan profesional berkelanjutan berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa yang inklusif. Sintesis temuan menghasilkan kerangka inovasi ruang belajar bahasa inklusif yang menempatkan kurikulum adaptif, penguatan kapasitas guru, dan dukungan kebijakan sebagai pilar utama. Penelitian ini berkontribusi secara konseptual dalam pengembangan model pembelajaran bahasa inklusif yang relevan dengan konteks pendidikan Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif; Ruang Belajar Bahasa; Kurikulum Adaptif; Teknologi *Assistive*; Universal *Design for Learning*

ABSTRACT

This study aims to formulate a conceptual model of an inclusive language learning environment through a systematic literature review of inclusive education and language pedagogy studies. The research employed a systematic literature review method involving identification, screening, and thematic analysis of peer-reviewed journal articles published between 2015 and 2025. Selected articles that met the inclusion criteria were analyzed to identify recurring challenges and innovative strategies in implementing inclusive language education. The findings reveal three major issues: limited physical and digital accessibility, insufficient inclusive pedagogical competence among language teachers, and the suboptimal implementation of adaptive curricula based on Universal Design for Learning (UDL). Furthermore, the integration of assistive technology and continuous professional development programs significantly contributes to improving inclusive language instruction. The synthesis of the reviewed literature results in a conceptual innovation framework that emphasizes adaptive curriculum design, teacher capacity building, technological support, and policy alignment as key pillars. This article provides a conceptual contribution to the development of inclusive language learning models relevant to the Indonesian educational context.

***Keywords*:** *Inclusive Education; Language Learning Environment; Adaptive Curriculum; Assistive Technology; Universal Design for Learning.*

©2022 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
e-ISSN 2721-4338

Alamat korespondensi:
Jl. Kapten Muchtar Basri, No. 3 Medan
Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara, 20238
jurnalbahterasia@umsu.ac.id

I. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan strategis dalam mewujudkan keadilan sosial dan pemenuhan hak asasi manusia di bidang pendidikan. Konsep ini menekankan pentingnya menyediakan lingkungan belajar yang ramah dan adaptif bagi semua peserta didik, tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, ekonomi, maupun budaya (Efendi et al., 2022). Namun demikian, meskipun secara normatif pendidikan inklusif telah menjadi agenda global, implementasinya masih menghadapi tantangan signifikan di berbagai negara (Aminulloh et al., 2024).

Secara global, sekitar 240 juta anak dengan disabilitas masih menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan yang berkualitas (Marfu'ah et al., 2024). Mereka kerap terpinggirkan dalam kebijakan pendidikan, mengalami diskriminasi, serta kurang memperoleh dukungan yang memadai (UNESCO, 2020). Bahkan, di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, lebih dari 50% anak dengan disabilitas belum mendapatkan pendidikan yang layak (UNESCO, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan kebijakan formal, tetapi juga menyangkut faktor geografis, ekonomi keluarga, keterbatasan fasilitas pendidikan, serta ketimpangan akses yang masih menjadi tantangan besar, khususnya di negara berkembang.

Dalam konteks Indonesia, upaya implementasi pendidikan inklusif telah menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan (Mellymayanti et al., 2024). Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat bahwa hingga Desember 2023 terdapat 40.164 sekolah yang menerima siswa dengan disabilitas. Meskipun angka ini menunjukkan kemajuan kuantitatif, kualitas penyelenggaraan pendidikan inklusif masih menjadi persoalan mendasar. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa tantangan utama terletak pada ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten dan fasilitas yang mendukung (Melinda et al., 2024; Simanjuntak et al., 2023). Bahkan, hanya sekitar 14,83% sekolah inklusif yang memiliki sumber daya memadai untuk membimbing anak berkebutuhan khusus (Kemendikbud, 2023). Dengan demikian, perlu dibedakan antara perluasan akses dan kesiapan sistem pendidikan dalam menjamin kualitas layanan inklusif.

Secara regional, Sumatera Utara menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pendidikan inklusif (Turnip et al., 2025). Deklarasi sebagai provinsi pendidikan inklusif pada tahun 2015 serta penerbitan Peraturan Gubernur Nomor 29 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Provinsi Sumatera Utara (Nuradi, 2016; Peraturan Gubernur Sumatera Utara No. 29 Tahun 2016) menjadi landasan hukum yang penting. Pemerintah daerah telah melakukan berbagai upaya, seperti pelatihan guru, penyediaan fasilitas aksesibel, dan peningkatan kesadaran masyarakat. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan serius (Dianastiti et al., 2024; Kinanthi et al., 2024).

Salah satu persoalan mendasar adalah rendahnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan inklusif. Masih banyak orang tua dan guru yang belum memahami manfaat serta urgensi pendekatan ini (Kaltsum et al., 2024). Selain itu, stigma dan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus masih ditemukan dalam praktik pendidikan (Sowiyah & Perdana, 2022). Tantangan ini diperparah oleh keterbatasan fasilitas pendukung di sekolah inklusi, mulai dari infrastruktur fisik hingga perangkat pembelajaran (Navas-Bonilla et al., 2025). Banyak sekolah belum memiliki aksesibilitas memadai seperti kursi roda, jamban khusus, maupun ruang sumber belajar yang dirancang khusus (Wulandary & Harsiwi, 2024). Di sisi lain, ketersediaan alat bantu pembelajaran seperti buku braille, alat peraga khusus, dan teknologi assistif masih sangat terbatas (Bahri, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan pendidikan inklusif tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh aspek pedagogis dan teknologis.

Dalam literatur akademik, sejumlah penelitian telah mengkaji pendidikan inklusif dari berbagai perspektif. Beberapa studi menitikberatkan pada aspek kebijakan dan regulasi (Turnip et al., 2025), sementara penelitian lain menyoroti pentingnya inovasi kurikulum dan pelatihan guru (Kinanthi et al., 2024; Rilci et al., 2024; Efendi et al., 2022). Kajian lainnya membahas fenomena praktik inklusi dan penguatan kesadaran sosial (Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas pendidikan inklusif secara umum dan belum secara spesifik memfokuskan pada inovasi dalam ruang belajar bahasa sebagai domain yang memiliki karakteristik pedagogis tersendiri.

Padahal, inovasi dalam ruang belajar bahasa memiliki urgensi strategis. Pendidikan bahasa berfungsi sebagai fondasi bagi siswa untuk mengakses materi pembelajaran lainnya. Ruang belajar bahasa yang inklusif harus mampu mengakomodasi keberagaman gaya belajar, menyediakan adaptasi materi ajar, serta memanfaatkan teknologi assistive secara optimal. Dengan demikian, integrasi kurikulum adaptif, pelatihan guru berkelanjutan, dan pemanfaatan teknologi menjadi kebutuhan mendesak dalam membangun ruang belajar bahasa yang inklusif.

Meskipun inovasi pendidikan inklusif telah banyak dibahas (Kinanthi et al., 2024; Rilci et al., 2024), belum terdapat kajian yang secara sistematis mensintesis inovasi tersebut dalam satu kerangka konseptual yang secara khusus berfokus pada ruang belajar bahasa. Celah penelitian ini menunjukkan perlunya formulasi model konseptual yang integratif dan kontekstual.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas pendidikan inklusif secara umum, artikel ini secara spesifik mengkaji inovasi pendidikan inklusif dalam konteks ruang belajar bahasa melalui sintesis literatur mutakhir. Rumusan masalah dalam kajian ini adalah: (1) apa saja tantangan utama dalam implementasi pendidikan inklusif pada ruang belajar bahasa, dan (2) bagaimana merumuskan kerangka inovasi pembelajaran bahasa inklusif yang adaptif dan integratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan tersebut serta merumuskan model konseptual ruang belajar bahasa inklusif yang relevan dengan konteks pendidikan Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji secara komprehensif inovasi pendidikan inklusif dalam ruang belajar bahasa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan identifikasi, seleksi, dan sintesis literatur secara sistematis, transparan, serta dapat direplikasi. Kajian difokuskan pada pengembangan kerangka konseptual inovasi pembelajaran bahasa inklusif berbasis temuan empiris dan konseptual dari penelitian-penelitian sebelumnya.

a. Sumber Data dan Strategi Pencarian

Sumber data diperoleh dari basis data ilmiah bereputasi, yaitu Scopus, Directory of Open Access Journals (DOAJ), dan Google Scholar. Artikel yang ditelusuri adalah artikel jurnal *peer-reviewed* yang diterbitkan dalam rentang waktu 2015–2025 untuk memastikan kemutakhiran kajian.

Strategi pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci berikut: *"inclusive education"*, *"language learning"*, *"assistive technology"*, *"Universal Design for Learning (UDL)"*, serta padanan istilah dalam Bahasa Indonesia seperti "pendidikan inklusif" dan "ruang belajar bahasa". Kata kunci dikombinasikan menggunakan operator Boolean (AND, OR) untuk memperluas dan mempersempit hasil pencarian sesuai kebutuhan.

b. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

1. Artikel jurnal ilmiah yang telah melalui proses *peer-review*.
2. Membahas pendidikan inklusif yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa atau ruang belajar bahasa.
3. Mengkaji aspek kurikulum adaptif, teknologi assistive, pelatihan guru, atau kebijakan pendidikan inklusif.
4. Diterbitkan dalam rentang 2015–2025.
5. Tersedia dalam teks lengkap (*full text*).

Adapun kriteria eksklusi meliputi:

1. Artikel opini, esai populer, atau non-akademik.
2. Artikel yang tidak relevan secara langsung dengan konteks pembelajaran bahasa.
3. Artikel duplikat yang ditemukan di lebih dari satu basis data.

c. Prosedur Seleksi Artikel

Hasil pencarian awal menghasilkan 124 artikel. Setelah dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, diperoleh 42 artikel yang dinilai relevan dengan fokus kajian. Selanjutnya, melalui proses telaah teks penuh (*full-text review*), dipilih 28 artikel inti yang memenuhi seluruh kriteria inklusi untuk dianalisis secara mendalam. Proses seleksi dilakukan secara bertahap untuk memastikan kualitas dan relevansi sumber.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

1. Open Coding
   Peneliti mengidentifikasi konsep, istilah kunci, serta temuan utama dari setiap artikel yang dianalisis.
2. Kategorisasi Tema
   Temuan yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan ke dalam kategori tematik, seperti: kurikulum adaptif, teknologi assistive, kompetensi pedagogis guru, kebijakan inklusif, dan aksesibilitas ruang belajar.
3. Sintesis Konseptual
   Tahap ini dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai temuan ke dalam kerangka konseptual yang koheren. Sintesis ini tidak hanya mendeskripsikan pola temuan, tetapi juga membandingkan konteks implementasi di Indonesia dengan praktik di negara lain.
4. Formulasi Model Konseptual
   Berdasarkan hasil sintesis, dirumuskan kerangka inovasi ruang belajar bahasa inklusif yang mengintegrasikan prinsip Universal Design for Learning (UDL), kurikulum adaptif, penguatan kompetensi guru, dan dukungan teknologi.

Dengan prosedur tersebut, penelitian ini menghasilkan sintesis literatur yang sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Pendekatan SLR yang digunakan memastikan bahwa model konseptual yang dirumuskan tidak bersifat spekulatif, melainkan berbasis pada temuan ilmiah yang terverifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan analisis terhadap 28 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, diperoleh lima tema utama terkait inovasi pendidikan inklusif dalam ruang belajar bahasa.

1. Keterbatasan Aksesibilitas dan Fasilitas

Sebagian besar literatur menunjukkan bahwa sekolah inklusif masih menghadapi keterbatasan aksesibilitas fisik dan digital. Fasilitas seperti kursi roda, jamban khusus, ruang sumber belajar, serta perangkat pembelajaran seperti buku braille dan alat bantu komunikasi belum tersedia secara memadai (Navas-Bonilla et al., 2025; Bahri, 2022). Kondisi ini berdampak pada terbatasnya partisipasi siswa dengan disabilitas dalam pembelajaran bahasa.

2. Rendahnya Kompetensi Pedagogis Inklusif Guru

Temuan menunjukkan bahwa banyak guru belum memperoleh pelatihan memadai dalam mengadaptasi strategi pembelajaran bahasa untuk siswa berkebutuhan khusus (Kaltsum et al., 2024). Hal ini menyebabkan pembelajaran cenderung homogen dan kurang diferensiatif.

3. Terbatasnya Integrasi Teknologi Assistive

Literatur menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi assistive dalam pembelajaran bahasa masih terbatas (Rilci et al., 2024). Perangkat seperti screen reader, aplikasi pembelajaran adaptif, dan alat bantu komunikasi belum terintegrasi secara sistematis dalam praktik pembelajaran.

4. Kurikulum Belum Sepenuhnya Adaptif

Suryani (2023) menekankan pentingnya kurikulum adaptif untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar. Namun implementasi kurikulum fleksibel dalam pembelajaran bahasa masih belum optimal.

5. Implementasi Kebijakan Inklusif

Meskipun terdapat regulasi seperti Peraturan Gubernur Nomor 29 Tahun 2016, implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi kendala pada aspek sumber daya dan pelatihan guru (Turnip et al., 2025).

B. PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa inovasi ruang belajar bahasa inklusif tidak dapat dipahami sebagai persoalan tunggal, melainkan sebagai interaksi multidimensional antara faktor struktural, pedagogis, teknologis, dan kultural.

1. Aksesibilitas sebagai Prasyarat Struktural

Keterbatasan fasilitas yang ditemukan pada bagian hasil menunjukkan bahwa aksesibilitas belum menjadi desain sistemik pendidikan. Dalam perspektif kebijakan pendidikan, aksesibilitas seharusnya menjadi prasyarat dasar, bukan tambahan. Negara seperti Finlandia telah menjadikan standar aksesibilitas sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional (UNESCO, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan inklusi sangat ditentukan oleh integrasi kebijakan dan implementasi teknis.

Dengan demikian, inovasi ruang belajar bahasa harus dimulai dari desain infrastruktur yang menjamin partisipasi setara sejak awal.

2. Kompetensi Guru sebagai Penggerak Implementasi

Temuan mengenai rendahnya pelatihan guru menunjukkan bahwa regulasi inklusif belum sepenuhnya diterjemahkan dalam praktik pedagogis. Guru merupakan aktor kunci dalam mentransformasikan kebijakan menjadi pengalaman belajar yang inklusif. Di Finlandia, pelatihan guru dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan (Dianastiti et al., 2024), sehingga guru memiliki kesiapan profesional dalam mengelola keberagaman siswa.

Dalam konteks ini, kompetensi pedagogis inklusif berfungsi sebagai variabel mediasi

antara kebijakan dan kualitas pembelajaran bahasa.

3. Teknologi Assistive dan Prinsip *Universal Design for Learning* (UDL)

Temuan tentang keterbatasan teknologi assistive menunjukkan belum optimalnya penerapan prinsip Universal Design for Learning (UDL) (Rose & Meyer, 2002). UDL menekankan pentingnya variasi representasi, keterlibatan, dan ekspresi dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa, variasi media (visual, audio, teks digital) sangat menentukan aksesibilitas linguistik. Ketiadaan teknologi pendukung menyebabkan ruang belajar bahasa cenderung eksklusif bagi siswa dengan hambatan tertentu.

Integrasi teknologi *assistive* bukan hanya solusi teknis, tetapi strategi pedagogis berbasis desain universal.

4. Kurikulum Adaptif sebagai Strategi Diferensiasi

Kurikulum adaptif memungkinkan fleksibilitas dalam penyampaian materi dan evaluasi pembelajaran bahasa. Tanpa fleksibilitas tersebut, diferensiasi pembelajaran sulit dilakukan. Oleh karena itu, kurikulum adaptif berfungsi sebagai jembatan antara prinsip inklusif dan praktik pengajaran bahasa.

5. Dimensi Kultural dan Implementasi Kebijakan

Stigma sosial dan rendahnya literasi inklusif (Sowiyah & Perdana, 2022; Kaltsum et al., 2024) menunjukkan bahwa inovasi pendidikan tidak hanya membutuhkan perubahan struktural, tetapi juga transformasi budaya sekolah.

Regulasi seperti Peraturan Gubernur Nomor 29 Tahun 2016 (Turnip et al., 2025) menjadi dasar hukum yang kuat, namun efektivitasnya bergantung pada kesiapan institusional dan perubahan sikap kolektif.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan merumuskan model konseptual ruang belajar bahasa inklusif melalui kajian pustaka sistematis terhadap literatur pendidikan inklusif dan pembelajaran bahasa dalam sepuluh tahun terakhir. Berdasarkan sintesis terhadap artikel-artikel terpilih, dapat disimpulkan bahwa inovasi ruang belajar bahasa inklusif tidak dapat dipahami sebagai sekadar penyediaan fasilitas tambahan, melainkan sebagai transformasi sistemik yang melibatkan integrasi aspek struktural, pedagogis, kurikuler, dan teknologis secara simultan.

Temuan kajian menunjukkan bahwa tantangan utama implementasi pendidikan inklusif dalam pembelajaran bahasa terletak pada keterbatasan aksesibilitas, belum optimalnya kompetensi pedagogis inklusif guru, rendahnya integrasi teknologi assistive, serta belum konsistennya penerapan kurikulum adaptif berbasis prinsip Universal Design for Learning (UDL). Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk ekosistem pembelajaran yang menentukan keberhasilan inklusi di ruang belajar bahasa.

Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada perumusan kerangka inovasi ruang belajar bahasa inklusif yang menempatkan aksesibilitas sebagai fondasi, pedagogi adaptif sebagai penggerak, teknologi assistive berbasis UDL sebagai strategi desain pembelajaran, serta dukungan kebijakan dan budaya sekolah sebagai penguat implementasi. Kerangka ini dapat menjadi rujukan teoretis dalam pengembangan model pembelajaran bahasa yang responsif terhadap keberagaman peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan pelatihan guru bahasa berbasis diferensiasi pembelajaran, investasi berkelanjutan dalam teknologi pendukung, serta pengembangan kurikulum fleksibel yang memungkinkan variasi

representasi, ekspresi, dan keterlibatan siswa. Tanpa integrasi keempat dimensi tersebut, pendidikan inklusif berisiko berhenti pada tataran regulatif tanpa berdampak signifikan pada praktik pembelajaran.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model konseptual yang dihasilkan melalui studi empiris pada berbagai konteks sekolah inklusif, baik melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, sehingga efektivitas model dapat divalidasi secara kontekstual dan dikembangkan lebih lanjut sebagai dasar perumusan kebijakan pendidikan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustyaningrum, N., Pradanti, P., & Yuliana. (2022). Teori Perkembangan Piaget dan Vygotsky: Bagaimana Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar? *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, *5*(1), 568–582. https://doi.org/10.30606/absis.v5i1.1440

Al-Azawei, A., Parslow, P., & Lundqvist, K. (2017). The Effect of Universal Design for Learning (UDL) Application on E-learning Acceptance: A Structural Equation Model. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, *18*(6). https://doi.org/10.19173/irrodl.v18i6.2880

Aminulloh, A. S., Purnamasari, M. I., & Erviana, L. (2024). Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Inklusi Kabupaten Pacitan Wilayah Timur. *Scholarly Journal of Elementary School*, *4*(1), 58–69. https://doi.org/10.21137/sjes.2024.4.1.6

Angraini, L. M., Larsari, V. N., Muhammad, I., & Kania, N. (2023). Generalizations and analogical reasoning of junior high school viewed from Bruner's learning theory. *Infinity Journal*, *12*(2), 291–306. https://doi.org/10.22460/infinity.v12i2.p291-306

Dianastiti, F. E., Suwandi, S., & Setiawan, B. (2024). A Bibliometric Analysis of Inclusive Education in Indonesia: Achievement and its Relations to General Education. *INKLUSI*, *11*(2), 139–160. https://doi.org/10.14421/ijds.110202

Efendi, M., Pradipta, R. F., Dewantoro, D. A., Ummah, U. S., Ediyanto, E., & Yasin, M. H. M. (2022). Inclusive Education for Student with Special Needs at Indonesian Public Schools. *International Journal of Instruction*, *15*(2), 967–980. https://doi.org/10.29333/iji.2022.15253a

Hermawati, Y., & Purba, A. (2023). Peningkatan kemampuan berbicara melalui media televisi siswa kelas IX SMP Negeri 6 Medan tahun 2021/2022. Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(2), 9–16. https://doi.org/10.30596/jpbsi.v4i2.15893

Kaltsum, K. F. U., Warman, & Komariyah, L. (2024). Hambatan dalam Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Inklusif di SMP Negeri Kota Sangatta dan Solusi untuk Mengatasinya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *5*(2), 127–137. https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i2.1874

Kemendikbud. (2023). Data sekolah inklusif di Indonesia.

Kinanthi, T. K., Wardani, D. K., Sarie, A. C., & Marini, A. (2024). Meningkatkan Efektivitas Manajemen Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(3), 9. https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.532

Marfu'ah, I. R., Yasmara, D. N., & Amin, M. N. F. A. (2024). Analisis Program Pendidikan Inklusif bagi Disabilitas di Kota Kediri dengan Perspektif Problem Tree Analysis. *ARIMA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *1*(4), 178–189. https://doi.org/10.62017/arima.v1i4.1100

Melinda, R., Suriansyah, A., & Refianti, W. R. (2024). Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Peluang dalam Implementasinya di Indonesia. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 337–343. https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1096

Mellymayanti, H., Nurfadhillah, S., & Nuraeni, Y. (2024). Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *KOLEKTIF: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, *1*(1), 40–49. https://doi.org/10.70078/kolektif.v1i1.29

Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, *8*(1), 11. https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072

Navas-Bonilla, C. D. R., Guerra-Arango, J. A., Oviedo-Guado, D. A., & Murillo-Noriega, D. E. (2025). Inclusive education through technology: A systematic review of types, tools and characteristics. *Frontiers in Education*, *10*, 1527851. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1527851

Novoa, S. I. B., Díaz, D. E. O., & Esparragoza, Z. D. C. S. (2024). Estrategias de enseñanza para el fortalecimiento de la educación inclusiva en la básica secundaria. *Revista Cedotic*, *9*(1), 114–131. https://doi.org/10.15648/cedotic.1.2024.3618

Nuradi, T. E. (2016). *Peraturan Gubernur Sumatera Utara Nomor 29 Tahun 2016*. https://jdih.sumutprov.go.id

Pakpahan, F. H., & Saragih, M. (2022). Theory Of Cognitive Development By Jean Piaget. *Journal of Applied Linguistics*, *2*(2), 55–60. https://doi.org/10.52622/joal.v2i2.79

Rilci, A. R., Nugraha, & Gusmaneli. (2024). Pendidikan Inklusif: Mengakui Keberagaman dan Membangun Kesetaraan. *Journal Educational Research and Development | E-ISSN : 3063-9158*, *1*(2), 41–43. https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.39

Simanjuntak, J. N., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, *5*(2), 205–214. https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904

Sowiyah, S., & Perdana, R. (2022). Inclusive Education in Indonesia: Teachers' Perceptions. *Wseas Transactions On Environment And Development*, *18*, 27–36. https://doi.org/10.37394/232015.2022.18.4

Susilawati, S. Y., Yasin, M. H. bin M., & Tahar, M. M. (2023). Influencing Factors of Inclusive Education for Students with Hearing Impairment. *Pegem Journal of Education and Instruction*, *13*(02). https://doi.org/10.47750/pegegog.13.02.15

Suyadi, S., Harahap, S. Z., & Imran, I. (2020). Meningkatkan kemahiran berbahasa melalui pembelajaran apresiasi sastra bagi peserta didik tingkat SD di Kota Medan. Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(1), 24–31. https://doi.org/10.30596/bahterasia.v1i1.3742

Tong, P., & An, I. S. (2024). Review of studies applying Bronfenbrenner's bioecological theory in international and intercultural education research. *Frontiers in Psychology*, *14*, 1233925. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1233925

Turnip, P. F., Chaniago, F. H., Sinaga, S. R. D., Munthe, A. O., Tarigan, E. S., Ginting, C. M., & Tansliova, L. (2025). Pendidikan Inklusi Di Sumatera Utara : Kurangnya Tenaga Pendidikan Dan Fasilitas Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, *2*(3), 5630–5638.

UNESCO. (2020). GEM Report 2020.

UNICEF. (2021). Inclusive education.

Vygotsky, L. S., Cole, M., Steiner, V. J., Scribner, S., & Souberman, E. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press. https://www.jstor.org/stable/j.ctvjf9vz4

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society. Harvard.

Wehmeyer, M. L. (2005). Self-determination. RPSD, 30(3), 113–120.

Wulandary, O. A., & Harsiwi, N. E. (2024). Pendidikan Inklusif Terhadap Penyandang Disabilitas Di Slb Negeri Keleyan Bangkalan. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, *1*(3), 1527–1537. https://doi.org/10.62567/micjo.v1i3.191